

HUBUNGAN PERILAKU IBU DAN KEPEMILIKAN JAMBAN KELUARGA DENGAN KEJADIAN KECACINGAN ANAK BALITA

Eti Kurniawati*, H. Subakir, Tanty Setyawati

Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKES Harapan Ibu Jambi

Email : kurniawati40@yahoo.com

Submitted :30-09-2016, Reviewed:05-10-2016, Accepted:06-10-2016

DOI : <http://dx.doi.org/10.22216/jen.v1i2.988>

ABSTRACT

Ascariasis incidence in children under five in the region work of Puskesmas Olak Kemang still a health problem that needs to be addressed, with a percentage of 51.0% is higher than in other wilayah. The disease is not lethal but can undermine the health of the human body so that the resulting decline in nutritional status, decreased intelligence and brain power or immune health in children. This research is a quantitative study using descriptive analytic method with cross sectional study design that aims to determine the relationship between the independent variables and the dependent variable. The population in this research that all children under five in the area of Puskesmas Olak Kemang, samples in this study were 75 children under five. Data were analyzed using analysis Univariate and Bivariate analysis with Chi-Square Test. The results showed that 78.0% of mothers of children under five who are not air personal hygiene, 60.4% of mothers of children under five unusual CTPS, 82.1% of respondents who did not state house memiliki latrine / WC. The results of the bivariate analysis showed that there was a significant relationship between personal hygiene (p-value = 0.000), customs CTPS (p-value = 0.001), latrine ownership (p-value = 0.000) with the incidence of intestinal worms in Puskesmas Olak Kemang Jambi. In connection with the results obtained, that the danger of de-worming is dependent on the cleanliness of his mother in serving as personal hygiene, CTPS and Owners toilets in every home. Thus the researchers suggested that the health center may be able to provide information to the public education about the dangers of deworming to create a healthy society.

Keywords : Ascariasis; Personal hygiene; Water closet

ABSTRAK

Penyakit ini tidak mematikan tetapi dapat menggerogoti kesehatan tubuh manusia sehingga berakibat menurunnya kondisi gizi, menurunnya kecerdasan otak dan daya kesehatan atau kekebalan tubuh pada anak. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif analitik dengan desain penelitian Cross Sectional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh anak balita yang berada di wilayah Puskesmas Olak Kemang, Sampel dalam penelitian ini adalah 75 orang anak balita. Data dianalisis menggunakan analisis Univariat dan analisis Bivariat dengan Uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 78,0% ibu anak balita yang tidak ber personal hygiene, 60,4% ibu anak balita yang tidak biasa CTPS, 82,1% keadaan rumah responden yang tidak memiliki jamban/WC. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara personal hygiene (p-value = 0,000), kebiasaan CTPS (p-value = 0,001), kepemilikan jamban (p-value = 0,000) dengan kejadian kecacingan di wilayah kerja Puskesmas Olak Kemang Kota Jambi Tahun 2016. Sehubungan dengan hasil yang didapatkan, bahwa bahaya penyakit kecacingan sangatlah tergantung pada kebersihan ibu dalam melayani anaknya seperti personal hygiene. Dengan demikian peneliti menyarankan agar pihak Puskesmas dapat memberikan informasi penyuluhan kepada masyarakat tentang bahaya penyakit kecacingan.

Kata Kunci : Kecacingan; Personal Hygiene; CTPS; Jamban

PENDAHULUAN

Infeksi kecacingan merupakan salah satu penyakit yang masih banyak terjadi di masyarakat namun kurang mendapatkan perhatian (*neglected diseases*). Penyakit yang termasuk dalam kelompok *neglected diseases* memang tidak menyebabkan wabah yang muncul dengan tiba-tiba ataupun menyebabkan banyak korban, tetapi merupakan penyakit yang secara perlahan menggerogoti kesehatan manusia, menyebabkan kecacatan tetap, penurunan intelegensia anak dan pada akhirnya dapat pula menyebabkan kematian⁵.

Di Indonesia, penyakit cacing adalah penyakit rakyat umum, infeksi pun dapat terjadi secara simultan oleh beberapa jenis cacing sekaligus. Diperkirakan lebih dari 60% anak-anak di Indonesia menderita suatu infeksi cacing, rendahnya mutu sanitasi menjadi penyebabnya. Pada anak-anak, kecacingan akan berdampak pada gangguan kemampuan untuk belajar, dan pada orang dewasa akan menurunnya produktivitas kerja. Dalam jangka panjang, hal ini akan berakibat menurunnya kualitas sumber daya manusia⁷.

Cacingan juga dapat mempengaruhi pemasukan (*intake*), pencernaan (*digestif*), penyerapan (*absorpsi*), dan metabolisme makanan. Secara keseluruhan (kumulatif), infeksi kecacingan dapat menimbulkan kekurangan zat gizi berupa kalori dan dapat menyebabkan kekurangan protein serta kehilangan darah. Selain dapat menghambat perkembangan fisik, anemia, kecerdasan dan produktivitas kerja, juga berpengaruh besar dapat menurunkan ketahanan tubuh sehingga mudah terkena penyakit lainnya.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Jambi tahun 2015, tercatat jumlah kejadian Kecacingan di wilayah Kota Jambi yaitu 650 kasus kecacingan, dari 20 Puskesmas di Kota Jambi dengan jumlah penduduk yaitu 600.662 jiwa, dan di Puskesmas Olak Kemang terdapat 139 anak yang menderita penyakit kecacingan²

METODE

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Danau Teluk dengan lima kelurahan, yaitu kelurahan Olak Kemang, Tanjung Pasir, Tanjung Raden, Pasir Panjang, dan Ulu Gedong. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Cross sectional*, untuk mengetahui variabel independen dan variabel dependen. Adapun variabel independen dalam penelitian ini adalah Personal hygiene, kebiasaan cuci tangan pakai sabun, dan kepemilikan jamban. Sedangkan variabel dependennya adalah kejadian kecacingan di wilayah kerja Puskesmas Olak Kemang Kota Jambi Tahun 2016. Populasi penelitian ini adalah semua anak balita yang berada di wilayah kerja Puskesmas Olak Kemang dengan 75 sampel, dan pengambilan sampel yaitu secara random sampling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan diperoleh gambaran karakteristik responden bahwa anak balita yang paling banyak mengalami kecacingan pada usia 1 tahun sebanyak 26 anak dan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 41 anak.

**Tabel.1 Analisis Univariat
Personal Hygiene, Kebiasaan CTPS, Dan Kepemilikan Jamban Dengan Kejadian
Kecacingan Pada Anak Balita**

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kejadian Kecacingan		
Positif	34	45,3
Negatif	41	54,7
Personal Hygiene		
Tidak	41	54,7
Ya	34	45,3
Kebiasaan CTPS		
Tidak	48	64,0
Ya	27	36,0
Kepemilikan Jamban		
Tidak	27	36,0
Ya	48	64,0

Dari tabel.1 menunjukkan bahwa dari 75 responden ada 34 anak balita yang positif kecacangan, 41 responden ibu dari anak balita yang diteliti mempunyai personal hygiene yang tidak baik, 48 responden ibu

dari anak balita yang diteliti mempunyai kebiasaan tidak cuci tangan pakai sabun dan 27 responden penelitian tidak mempunyai jamban keluarga yang memenuhi syarat.

Tabel 2. Faktor yang berhubungan dengan kejadian kecacangan pada anak balita

Variabel	Kejadian Kecacingan				Total		p-value
	Positif		Negatif		n	%	
	n	%	n	%	n	%	
Personal Hygiene							
Tidak							
Ya	32	78,0	9	22,0	41	54,7	0,000
	2	5,9	32	94,1	34	45,3	
Kebiasaan. CTPS							
Tidak	29	60,4	19	39,6	48	64,0	0,001
Ya	5	18,5	22	81,5	27	36,0	
Kep. Jamban							
Tidak	23	82,1	4	14,9	27	36,0	0,000
Ya	11	23,4	37	77,1	48	64,0	

Hal ini menunjukkan bahwa personal hygiene ibu anak balita dapat mempengaruhi terjadinya penyakit kecacangan pada anak balita. Hasil uji

statistik chi-square diperoleh nilai P value = 0,000 ($P < 0,05$) berarti ada hubungan yang signifikan antara personal hygiene ibu dengan kejadian kecacangan pada anak

balita di wilayah kerja Puskesmas Olak Kemang Kota Jambi Tahun 2016.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa 29 orang (60,4%) ibu anak balita yang tidak CTPS positif kecacangan, dan ibu anak balita yang CTPS5 orang (18,5%) dengan positif kecacangan. Hal ini menunjukkan bahwa ada kebiasaan CTPS dapat mempengaruhi terjadinya kecacangan pada anak balita.

Hasil uji statistik chi-square diperoleh nilai P-value = 0,001 berarti ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan CTPS dengan kejadian kecacangan pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Olak Kemang Kota Jambi Tahun 2016.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa 23 rumah (82,1%) rumah responden yang tidak memiliki jamban/WC dengan positif kecacangan, sementara 11 rumah (23,4%) rumah responden yang memiliki jamban/WC dengan positif kecacangan. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan jamban/WC di setiap rumah dapat mempengaruhi terjadinya penyakit kecacangan pada anak balita.

Kurangnya kebiasaan personal hygiene ibu menyebabkan anak balita terkena kecacangan dikarenakan kebiasaan ibu yang tidak baik pada anaknya seperti tidak memotong kuku, tidak menjaga kebersihan rambut, hidung, mata, tangan, dan kaki. Hal ini sangat penting karena mengingat banyak sekali penyakit yang tersebar lingkungan masyarakat seperti kecacangan. Berdasarkan hasil penelitian yang diteliti responden bahwa ibu anak balita yang tidak *personal hygiene* akan mengalami infeksi kecacangan yang lebih banyak terutama pada anaknya. Hygiene yang baik merupakan salah satu syarat penting dalam mencegah dan memutuskan mata rantai penyebaran penyakit seperti penyakit kecacangan. Namun sanitasi lingkungan dan *personal hygiene* ibu seperti kebiasaan buruk (tidak memotong kuku) akan mudah terinfeksi penyakit kecacangan pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Olak Kemang, Karena pada usia anak balita ini belum mampu menjaga kebersihan pada

dirinya. Artinya ibu anak balita yang ber *personal hygiene* kejadian kecacangan akan lebih rendah/kecil dibandingkan dengan ibu yang tidak ber *personal hygiene*. Hal ini mengingat pentingnya anak balita usia 1-4 tahun ini merupakan generasi lanjutan, jika dampak infeksi kecacangan dapat menimbulkan seperti kekurangan gizi, mempengaruhi tumbuh kembang tingkat kecerdasan anak, menurunnya daya tahan tubuh, kurangnya nafsu makan, dan kurang darah. Selain itu juga dapat memperpendek umur seseorang jika tidak dicegah dan diatasi secara cepat.

Berdasarkan hasil penelitian dari 41 ibu responden yang diteliti terdapat 32 orang yang tidak ber *personal hygiene* secara baik namun dengan hasil positif kecacangan karena kebiasaan ibu yang tidak melakukan hal-hal baik seperti tidak memotong kuku dan anak juga terbiasa menggigit jari sedangkan 9 orang yang negatif dengan kebiasaan hal sama namun lebih sedikit karena kegiatan memotong kuku dan kebiasaan anak menggigit jari kadang-kadang, kemudian dari 34 ibu responden yang melakukan *personal hygiene* dengan baik ditemukan 2 orang positif kecacangan karena kebiasaan ibu ada yang masih tidak melakukan kegiatan tidak memotong kuku dan tidak berperilaku bersih pada anaknya sedangkan 32 ibu responden ditemukan melakukan personal hygiene dengan baik dengan hasil yaitu negatif kecacangan karena kebiasaan ibu secara baik dan sehat dalam melakukan kegiatan ber *personal hygiene* yang baik terhadap anaknya. Hal tersebut tergantung pada perilaku dan pola asuh ibu ketika menjaga anaknya dalam kehidupan sehari-hari.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Mulyana (2015), menunjukkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara personal hygiene dengan kejadian kecacangan pada anak balita. Cuci tangan merupakan salah satu cara pencegahan yang paling utama dan paling sederhana serta konsisten, tujuan cuci tangan adalah untuk menghilangkan

kotoran dan debu dengan air dan sabun untuk mencegah infeksi dan membasmi sekaligus membunuh kuman mikroorganisme pada tangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2012) di Kabupaten Tapanuli Selatan yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara kebiasaan CTPS dengan kejadian kecacingan pada anak balita.

Berdasarkan hasil penelitian dari 48 ibu responden yang diteliti terdapat 29 orang yang tidak biasa mencuci tangannamun dengan hasil positif kecacingan karena kebiasaan ibu yang tidak melakukan hal-hal baik seperti tidak mencuci tangan terlebih dahulu sebelum bersentuhan langsung pada anaknya sedangkan 19 orang yang negatif dengan kebiasaan hal sama namun lebih sedikit karena kegiatan mencuci tangan kadang-kadang dilakukan, kemudian dari 27 ibu responden yang melakukan kebiasaan cuci tangandengan baik ditemukan 5 orang positif kecacingan karena kebiasaan ibu ada yang masih tidak melakukan kegiatan tidak mencuci tangan terlebih dahulu dan tidak berperilaku bersih pada anaknya sedangkan 22 ibu responden ditemukan melakukan kebiasaan cuci tangan dengan baik dengan hasil yaitu negatif kecacingan karena kebiasaan ibu secara baik dan sehat dalam melakukan kegiatan berkebiasaan mencuci tangan sebelum beraktifitas dengan baik terhadap anaknya. hal tersebut tergantung pada perilaku dan pola asuh ibu ketika menjaga anaknya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut peneliti untuk meningkatkan agar ibu memiliki kebiasaan CTPS dalam kebiasaan sehari-hari, ibu anak balitaharus membiasakan cuci tangan terlebih dahulu sebelum bersentuhan langsung pada anak balita dan selalu membersihkan tangan terlebih dahulu menggunakan antiseptick sebelum menggunakan air dan memberikan pelayanan terbaik untuk anaknya.

Jamban adalah salah satu sarana dari pembuang tinja manusia yang penting, karena tinja manusia merupakan sumber penyebaran penyakit yang multikompleks. Penyebaran penyakit yang bersumber pada *faeces* dapat melalui berbagai macam jalan atau cara seperti air, tangan, lalat, tanah, makanan dan minuman sehingga menyebabkan penyakit. Jadi bila pengolahan tinja tidak baik, jelas penyakit akan mudah tersebar. Beberapa penyakit yang dapat disebarkan oleh tinja manusia antara lain: tipus, kolera dan bermacam-macam cacing. Maka untuk menghindari penyebaran penyakit lewat tinja ini setiap orang diharapkan menggunakan jamban sebagai penampung tinjanya(Ginting, 2008).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri(2012) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kepemilikan jamban dengan kejadian kecacingan pada anak balita.

Berdasarkan hasil penelitian dari 27 rumah responden yang diteliti dan diobservasi terdapat 23 rumah yang tidak memiliki jamban/WCkurang baik namun dengan hasil positif kecacingan karena kebiasaan warga yang kurang menjaga kebersihan pada jamban/WC keluarga dan BAB tidak dijamban/WC sendiri sedangkan 4 rumah responden yang negatif dengan kebiasaan hal sama namun lebih sedikit karena kegiatan menjaga kebersihan jamban/WC kadang-kadang dilakukan dan BAB juga di jamban/WC sendiri, kemudian dari 47 rumah responden yang memiliki jamban/WC dengan baik ditemukan 11 orang positif kecacingan karena kebiasaan responden yang masih tidak menjaga kebersihan jamban/WC keluarga sedangkan 37 rumah responden ditemukan melakukan kebbersihan jamban/WC dengan baik dan BAB dijamban/WC sendiri dengan hasil yaitu negatif kecacingan karena kebiasaan responden yang selalu membersihkan jamban/WC keluarga mulai dari lantai, dinding dan tempat jongkok responden seminggu sekali

selalu dibersihkan. hal tersebut tergantung pada kebiasaan responden dalam menjaga kebersihan dan perawatan Jamban/WC rumah serta kebersihan lingkungan hingga tempat penampung tinjanya.

Sebenarnya infeksi kecacingan dapat berkurang apabila kita menggunakan jamban keluarga sebagai tempat penampung tinjanya, karena jika tidak, dikhawatirkan akan tersebar dilingkungan jika tidak menggunakan jamban/Wc sendiri, Untuk itu sebaiknya gunakan jamban/WC sendiri untuk mencegah kecacingan ini. dan bagi yang belum memiliki jamban agar dibangun jamban keluarga.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan dari 75 responden yang diperiksa fesyena di Laboratorium terdapat 34 yang positif kecacingan dan 41 negatif kecacingan ada hubungan antara personal hygiene, kebiasaan CTPS, dan kepemilikan jamban dengan kejadian kecacingan di wilayah kerja Puskesmas Olak Kemang Kota Jambi Tahun 2016.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis ingin mengucapkan terimakasih banyak kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis selama penelitian ini berlangsung hingga penelitian ini selesai dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Depkes RI, (2006). *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Rumah Tangga*. Depkes RI. Jakarta.

Dinas Kesehatan Kota Jambi, (2015). *Laporan Tahunan Kejadian Kecacingan Di Kota Jambi*

Ginting, Agustaria. (2009). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan Kecacingan pada anak sekolah dasar di desa Tertinggal kecamatan pangurusan Kabupaten samosir*. Skripsi.

Irianto, Koes. (2009). *Parasitologi Berbagai Penyakit Yang Mempengaruhi Kesehatan Manusia*. CV Yrama Widya. Bandung.

Utami, Widya.(2010). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kebiasaan cuci tangan pakai sabun pada masyarakat di desa cikoneng kecamatan ganeas kabupaten sumedang*. Tesis.

Zulkoni, Akhsin.(2011). *Parasitologi*. cetakan 1. Yogyakarta. Nuha Medika.